

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH: KEPEMIMPINAN GUS DUR TERHADAP GENERASI Z

Dwi Arta Melvia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dwiarta230@gmail.com

Moh. Ilham

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, moh.ilham@uinsa.ac.id

Abstract

This research is written with the aim of making Generation Z smart in every circumstance. One of them is to imitate and manipulate the way Gus Dur behaves in a variety of circumstances. The method used in this research is the method of library research. Through this method, an analysis of the impact of anything within Gus Dur's leadership management will be carried out. Especially during his tenure as the 4th President of RI against the patterns of thought and decision-making applied by the current Generation Z. The result of this research is that Gus Dur's leadership management has given such a relevant influence on Generation Z's thinking, which can be seen from the openness to change, principle-based leadership, inclusive, attitude to freedom, tendency to conflict, and the courage to try new things. In order not to have a negative impact, neither on himself nor on others. On the other hand, on the characteristics of Gus Dur's leadership in the perspective of glorious management, he is known as a tolerant, moderate, and human rights defender, as well as a promoter of religious freedom.

Keywords:

Da'wa Management; Leadership; Generation Z

Abstrak

Penelitian ini ditulis dengan tujuan agar Generasi Z dapat bersikap bijak dalam setiap keadaan. Salah satunya dengan meniru dan meneladani sebagaimana cara Gus Dur bersikap menghadapi berbagai macam keadaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui metode tersebut, akan dilakukan analisis mengenai gambaran dampak apa saja di dalam manajemen kepemimpinan Gus Dur. Khususnya, selama menjabat sebagai Presiden RI ke-4 terhadap pola pemikiran maupun pengambilan keputusan yang diterapkan oleh Generasi Z saat ini. Hasil penelitian ini adalah manajemen kepemimpinan Gus Dur memberikan pengaruh yang begitu relevan pada pola pikir Generasi Z, diantaranya dapat dilihat dari terbuka terhadap perubahan, berjiwa pemimpin berdasarkan prinsip, inklusif, sikap terhadap kebebasan, kecenderungan terhadap konflik, dan keberanian mencoba hal baru. Dari beberapa hal tersebut yang berdampak positif, Generasi Z juga harus bisa bersikap bijak untuk menyaring informasi yang ada tidak secara mentah-mentah, melainkan harus mencari tahu terlebih dahulu mengenai kebenarannya. Agar tidak menimbulkan dampak negatif, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan, pada karakteristik kepemimpinan Gus Dur dalam perspektif manajemen dakwah, beliau dikenal sebagai sosok yang toleran, moderat, dan memperjuangkan hak asasi manusia, serta menjunjung tinggi kebebasan beragama.

Kata Kunci:

Manajemen Dakwah; Kepemimpinan; Generasi Z

PENDAHULUAN

Jiwa kepemimpinan yang melekat dalam diri Abdurrahman Wahid atau biasa akrab dipanggil Gus Dur, sebenarnya sudah ada sejak beliau dilahirkan. Beliau dilahirkan di Denayar, Jombang pada tanggal 7 September 1940 yang merupakan rumah pesantren milik kakek dari ibunya yaitu Kiai Bisri Syansuri. Kedua kakek beliau, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari merupakan dua tokoh yang sangat dihormati oleh banyak orang di kalangan NU (Nahdatul Ulama), sekaligus dihormati sebagai tokoh pemimpin Islam dalam wilayah pedesaan (Barton, 2010).

Selama menjabat menjadi Presiden RI yang ke-4, penyampaian gagasan beliau yang unik dengan selalu disertai lelucon terdapat pemaknaan yang luar biasa, tidak hanya mengandung humor saja. Sehingga seringkali, banyak orang yang salah mengartikan kata-kata yang keluar dari mulut beliau. Meskipun pada kenyataannya, kata-kata yang dipakai oleh beliau adalah cara untuk menerobos pemaknaan konvensional melalui kebijakan-kebijakan yang beliau keluarkan (Adryamarthanino, 2022). Namun, meskipun begitu beliau tidak pernah peduli dengan tanggapan orang lain dan tidak peduli juga jika citra dirinya sendiri menjadi buruk di mata orang lain.

Gaya kepemimpinan responsif-akomodatif (mengumpulkan beberapa kepentingan yang beraneka ragam) yang digunakan oleh Gus Dur, masih relevan untuk digunakan di era Generasi Z saat ini (Supriadi, 2018). Sangat berguna dalam menyikapi banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia. Untuk itu, karakter-karakter Generasi Z juga perlu diketahui untuk bisa mengetahui gambarannya, yang menjadi ciri khasnya adalah *pertama*, menjadikan media sosial sebagai gambaran mengenai masa depan dari Generasi ini. Bagi Gen Z, dunia ini tidak pernah terasa asing karena setiap orang memiliki kesempatan untuk menerima segala macam informasi secara terbuka. Sikap bijak dalam keterbukaan juga harus bisa dikendalikan sesuai dengan batas normal. Hal tersebut relevan dengan tindakan yang

dilakukan oleh Gus Dur. Di mana, beliau senantiasa menganut Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dari tindakannya. Tanpa peduli dengan tanggapan orang lain yang salah paham mengartikan bahwa gagasan beliau konvensional. *Kedua*, saling berhubung dengan orang lain merupakan hal yang penting. *Ketiga*, kemungkinan besar bahwa kesenjangan sosial dapat terjadi pada Generasi ini. *Keempat*, terbatasnya pengalaman Gen Z dalam eksplor geografis karena koneksi internet yang bisa mengeksplor dunia hanya secara virtual. Meskipun, terdapat nilai tambah yakni menyebabkan pola pikir Gen Z menjadi global. *Kelima*, pola pikir global yang dimiliki Gen Z membawa mereka menerima adanya perbedaan dan keberagaman (Pengetahuan Umum, 2023). Namun, sisi negatifnya mereka kesulitan untuk memahami dirinya sendiri yang disebabkan oleh banyaknya pengetahuan dan wawasan yang diterima setiap harinya (Diyan Nur Rakhmah (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan), 2021). Seakan pemikiran yang dimilikinya bisa saja terus berganti karena tergantung konten-konten yang muncul di halaman media sosial mereka.

Dibalik karakter-karakter yang menjadi ciri khas Gen Z, tentu saja terdapat tantangan yang akan dihadapi, diantaranya adalah harus bisa mengimbangi perubahan yang ada, teknologi yang semakin terbarukan, sulitnya lapangan pekerjaan tanpa adanya kemampuan, dan segala hal yang kemungkinan akan terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Dari adanya hal tersebut, maka bagi seorang Generasi Z terutama jika nantinya mereka menjadi pemimpin harus bisa untuk menerapkan ilmu manajemen untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Kepemimpinan dan manajemen terkadang sering disamakan pengartiannya dalam penerapan kehidupan Generasi Z. Kedua hal tersebut, pada hakikatnya ialah satu kesatuan. Dampaknya akan memberikan pengaruh pada penentuan arah dan tujuan. Meskipun, pada saat Gus Dur menjabat presiden Generasi Z masih kecil atau bahkan belum lahir. Namun, meneladani bagaimana cara Gus Dur ketika

menjadi pemimpin menjadikan Generasi Z bisa untuk meneladaninya.

Kepemimpinan dalam dakwah merupakan sifat atau tingkah laku seorang pimpinan yang memiliki keahlian untuk memberikan pengaruh dan arahan kepada perorangan atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam (Perdana & Pakili, 2020). Sedangkan, manajemen adalah proses yang diimplementasikan oleh perorangan atau kelompok dalam mengkoordinasikan suatu hal guna mencapai tujuan tertentu. Fungsi manajemen beranekaragam seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, penanggungungan resiko, pengambilan keputusan dan pengawasan (Perdana & Panambang, 2019). Dengan demikian, manajemen dan kepemimpinan itu memiliki hubungan yang erat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ditulis dengan tujuan supaya Generasi Z bersikap bijak dalam setiap keadaan dengan meniru dan meneladani sebagaimana Gus Dur bersikap dalam menghadapi berbagai macam keadaan yang ada dihadapannya untuk saat yang sama ataupun sejenis. Ketika dilihat selama masa kepemimpinannya, begitu banyak kecaman yang diterima dari banyak kalangan. Meskipun begitu, beliau tetap masih bisa tersenyum dan tetap melakukan rencana-rencana yang telah disusun. Maka dari itu, Generasi Z juga meskipun menghadapi banyak tantangan harus menjalaninya dengan penuh semangat. Sekaligus sebagai cara agar tidak menimbulkan krisis berpikir yang akhirnya mengakibatkan pikiran *down* dan tidak semangat lagi dalam beraktivitas. Sebab, Generasi Z masih harus untuk menghadapi kemajuan jaman yang dimana mereka juga harus ikut mengalami kemajuan agar tidak

ketertinggalan terhadap peluang yang ada. Selain itu, alasan penulis mengambil topik ini karena bermaksud membuktikan ada atau tidaknya hubungan karakteristik Generasi Z dengan kepemimpinan Gus Dur sewaktu menjabat sebagai Presiden RI ke-4 dan melakukan analisis kepemimpinan beliau jika ditinjau dari perspektif manajemen dakwah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana untuk dapat melakukan analisis mengenai gambaran dampak apa saja di dalam manajemen dakwah pada kepemimpinan Gus Dur selama menjabat sebagai Presiden RI yang ke-4, terhadap pola pemikiran maupun pengambilan keputusan yang diterapkan oleh Generasi Z saat ini. Studi kepustakaan adalah mendapatkan kumpulan ringkasan data dari memahami dokumen, jurnal ilmiah, artikel, indeks manuskrip, dan sumber-sumber lain. Dari hasil yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan dilakukan proses analisis data. Tujuannya adalah untuk mencari makna tersembunyi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kepemimpinan Gus Dur Semasa Menjabat Presiden RI ke-4

Sejak terpilihnya K. H. Abdurahman Wahid (Gus Dur) menjadi seorang Presiden Indonesia yang ke-4 setelah mengalahkan Megawati, kebijakan yang sudah diterapkan sebelumnya banyak yang diganti oleh beliau. Harapannya agar pemerintahan Indonesia menjadi lebih bersih dan efektif dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya dana-dana tersisihkan dan tidak dapat tersalurkan kepada masyarakat secara utuh. (Rosalina, 2022)

Kebijakan-kebijakan yang diganti oleh beliau semasa menjabat menjadi presiden, banyak mengundang kontroversi. Akibatnya banyak anggapan dari berbagai pihak bahwa apapun yang dilakukan oleh beliau adalah suatu kesalahan. Meskipun begitu, beliau tidak pernah peduli dengan perkataan orang lain dan tetap menjalankan pemerintahan sesuai dengan kekhasan pemikirannya sendiri (Fauzi, 2022). Misalnya perihal ketidakadilan dan kekerasan yang merajalela bertepatan saat beliau menjabat. Melalui kebijakan baru yang dibuat untuk mengatasi hal tersebut, sekaligus bertepatan dengan krisis moneter. Sehingga, menyebabkan kekecauan di beberapa daerah. Akhirnya, beliau membuat kebijakan baru untuk memerdekakan Etnis Tionghoa. Sekaligus, juga meresmikan agama baru di Indonesia, yaitu agama Konghucu (Nurhuda & Agesti, 2021).

Menurut Abdurrahman Wahid, meskipun beliau adalah umat Islam, tapi tidak lantas baginya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Tidak ada pemaksaan untuk setiap orang dalam memilih agama yang dianutnya. Sesuai juga dengan kebebasan warga negara Indonesia untuk menganut agama yang dianutnya atas dasar tulus dan ikhlas dari hati. Namun, pluralisme yang ingin diwujudkan oleh beliau di Indonesia terus menerus mengalami permasalahan dan berujung pada kerusuhan antar suku, ras, agama, dan antar golongan lainnya.

Pemikiran-pemikiran beliau dianggap terlalu jauh, meskipun pada akhirnya yang diucapkan dan diterapkan oleh beliau adalah suatu kebaikan untuk negeri ini. Hasilnya seakan tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan dapat dirasakan. Pada hakikatnya adalah demi menciptakan Indonesia sebagai negara yang indah dan penuh perdamaian didalamnya. Meskipun begitu, dengan banyaknya tanggapan kontroversial tentang pemikirannya yang dianggap tidak logis. Akhirnya, beliau diberhentikan dan hanya memimpin selama dua tahun saja. Lebih tepatnya, beliau menjabat sebagai Presiden RI hanya selama dua puluh satu bulan (Agesti, 2021). Kepemimpinan yang begitu singkat itu

membuahkan hasil yang baik untuk Indonesia. Hal tersebut tertera pada infografis dengan judul “Jejak-jejak 21 Bulan Kepemimpinan Gus Dur” berikut ini.

Gambar 1
Infografis Pencapaian Kepemimpinan Gus Dur (CNN Indonesia, 2021)

Kebijakan politik Abdurrahman Wahid juga ada beberapa yang diganti, salah satunya



adalah pembubaran Departemen Penerangan. Hal tersebut dilakukan agar kebebasan pers di Indonesia tidak terkekang lagi. Selain itu, agar tidak hanya informasi dari pemerintahan saja yang dapat tersampaikan kepada masyarakat. Melainkan, informasi dari masyarakat yang berupa kritik dan saran juga bisa masuk ke pemerintahan dan pihak dari pemerintahan juga menerima masukan tersebut untuk membuat pertimbangan dalam memberlakukan kebijakan (Mentari, 2022). Semasa periode beliau, masyarakat diberikan hak secara bebas dalam mengemukakan pendapatnya.

Pola Pemikiran dan Penyelesaian Masalah Generasi Z

Generasi Z ini diberikan label sebagai generasi yang minim akan batasan (*boundary-less generation*). Kemampuan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan, telah dimilikinya yang menjadikan mereka merasakan kebebasan yang berlebihan (Reza et al., 2022). Kebebasan mengakses teknologi dan informasi yang dimilikinya begitu luas, sehingga begitu memungkinkan bagi mereka untuk menciptakan hubungan, mengakses pengetahuan, dan berpartisipasi dalam budaya digital lebih intens. Hal ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang penuh dengan inovasi dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Apalagi, seiring berjalannya waktu teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat mengikuti globalisasi.

Hubungan perkembangan teknologi dan globalisasi yang erat, memunculkan berbagai tantangan dan masalah dengan sendirinya (Anindia et al., 2023). Satu hal tersebut mengacu pada emosional Generasi Z yang cenderung terburu-buru marah, tidak sabar, kurangnya ambisius jika disandingkan dengan generasi sebelumnya, memiliki sifat egois, senang menuntut, materialistis, bergantung pada teknologi, dan senang menjadi pusat perhatian (Chonitsa. et al, 2022). Sikap moral yang negatif tersebut masih memerlukan pembinaan dengan harapan krisis moral yang telah terjadi tidak berkelanjutan dan menjadikan moralitas mereka dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Itulah pentingnya pendidikan karakter yang bisa dimulai dari lingkungan sekitar. Dukungan pemerintah juga diperlukan untuk menyempurnakan hal ini. Keberadaanya, sangat dibutuhkan agar saat menghadapi perkembangan zaman, Generasi Z dapat mengatasi semua itu dengan baik dan dalam keadaan siap (Arum et al., 2023). Sebagaimana, dapat dilihat bahwa karakteristik yang dimilikinya berhubungan erat dengan perkembangan teknologi.

Karakteristik Generasi Z hasil pengaruh dari perkembangan teknologi, diantaranya

adalah menjadi generasi yang senang berbaur, mengekspresikan diri, senang bergerak, memiliki pemikiran global, pandai melakukan komunikasi secara digital, dan senang melakukan berbagai hal yang sifatnya *visual* (Suganda T., 2018). Oleh sebab itu, bukan menjadi hal yang mengherankan jika sebagian besar dari mereka memiliki akun sosial media sekaligus menjelajah berbagai informasi yang ada di dalamnya. Hal tersebut menjadi sarana yang berguna untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui konten-konten yang disajikan dengan tampilan *visual* dan menggunakan desain yang menarik pandangan mata, bahkan di tiga detik pertama.

Kebiasaan Generasi Z yang senang menjelajah sosial media, tentu banyak dari mereka yang menjadikan dirinya bukan semata sebagai penikmat konten orang lain saja, melainkan bisa juga digunakan sebagai sarana untuk mencari uang melalui menjadi *content creator*, *influencer*, *endors*, alat promosi barang jualan maupun penyediaan jasa, dan lain sebagainya. Contoh lain ialah adanya internet banyak orang yang bekerja dari rumah tanpa perlu datang ke tempat kerja. Pemanfaatan sebuah teknologi dengan bijak secara tidak langsung akan membuat Generasi Z menjadi pribadi yang lebih kritis dan bisa memanfaatkan dengan baik peluang yang ada.

Keberadaan dampak positif yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang terjadi. Salah satunya adalah kurangnya interaksi nyata yang meskipun sedang dalam satu ruangan. Mereka jauh memilih bermain *smartphone* yang ada digenggamannya dan melakukan interaksi dengan orang yang ada di media sosial. Asyik dengan dunianya sendiri-sendiri yang bahkan terkadang antara satu sama lain memiliki ekspresi yang berbeda-beda (Zis et al., 2021). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan tulisan Prof. Nursyirwan Effendi bahwa komunikasi dengan basis teknologi telah melakukan perubahan konektivitas di lingkungan sosial secara nyata (Effendi, 2019).

Sisi positif lain yang dimiliki oleh Generasi Z ialah disebut sebagai generasi yang lebih

realistis dan analisis saat melakukan pengambilan keputusan. Hal tersebut mengakibatkan mereka menikmati proses dalam kehidupannya secara mandiri terutama dalam belajar hal apapun, sehingga tidak perlu dikhawatirkan kembali perihal memegang kendali akan keputusan yang berhubungan dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang (Sakitri, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Asriandi dan Kattya Nusantari Putri yang menjadikan mahasiswa Generasi Z pada tiga perguruan tinggi di Makassar, menunjukkan bahwa adanya perubahan di era revolusi *industry* 4.0 telah dijadikan peluang oleh mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kompetensi yang ada, antara lain dimilikinya kemampuan untuk mengatasi permasalahan kompleks, mampu berpikir kritis, memiliki kreativitas yang tinggi, pengetahuan dalam manajemen, kemampuan untuk berkoordinasi bersama rekan-rekan, kecerdasan emosional yang baik, kemampuan penilaian dan pengambilan keputusan yang solid, orientasi pelayanan yang kuat, kemampuan bernegosiasi, dan fleksibilitas kognitif yang tinggi. Kombinasi dari keseluruhan memperoleh hasil dalam kategori baik (Asriandi & Putri, 2020).

Sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh Generasi Z, salah satunya ialah kecerdasan emosional. Adanya pernyataan yang berisi bahwa dalam lingkungan kerja, ketidaknyamanan itu timbul dari rekan-rekan yang bekerja disatu tempat yang sama. Berbeda jika dibandingkan dengan Generasi milenial, yang merasa kurang nyaman bekerja karena kurangnya gaji yang diterima. Sehingga, dapat dilihat bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar bagi Generasi Z untuk tetap memilih bertahan atau tidak. Pertimbangan mereka untuk tetap bertahan adalah karena mencari pekerjaan baru itu bukanlah suatu hal yang mudah dan tidak ada jaminan juga ditempat baru akan mendapatkan benefit lebih dari tempat kerja sebelumnya. Dari hal tersebut, secara tidak langsung kecerdasan emosional mereka yang bertindak untuk menjadikan pemikirannya mejadi baik-baik saja. Untuk mereka yang

memilih keluar, alasannya karena sudah memiliki pekerjaan lain atau pension (Septiani & Saputra, 2022). Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Anna Dolot menyatakan, bahwa mereka menyenangi bekerja dalam jangka waktu lama untuk satu tempat bekerja. Namun, dengan catatan pekerjaan tersebut merupakan hal yang menarik bagi mereka (Dolot, 2018). Dari sini dapat dikatakan bahwa mereka akan bertahan dengan apa yang membuatnya tertantang dan menjadi semangat dalam bekerja. Salah satu alasannya di sini ialah rasa penasaran mereka yang membuatnya memilih untuk bertahan. Selain itu, salah duanya adalah adanya target yang sedang ingin dicapai dan adanya peluang pengembangan karir yang ada pada tempat yang sama.

Gambar 2
Pemeriksaan 10 Persepsi Responden Terhadap Tempat Kerja (MQuicksurvey, 2021)
Manajemen Kepemimpinan Gus Dur dan Masa Depan Generasi Z

Top 10 Workplace Perceptions



Gambar 1.3 Pemeriksaan 10 persepsi responden terhadap tempat kerja

Setelah dilihat dan dilakukan analisis, ternyata manajemen kepemimpinan Gus Dur selama menjabat sebagai Presiden ke-4 relevan dalam mempengaruhi tindakan Generasi Z. Hal tersebut ada pada cara memberikan respon terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, diantaranya adalah terbuka terhadap perubahan, berjiwa pemimpin berdasarkan prinsip, inklusif, sikap terhadap kebebasan, kecenderungan terhadap konflik sosial, dan berani mencoba hal baru. Pengaruh yang diberikan tersebut terjadi secara tidak langsung akan memberikan dampak yang baik untuk pola pikiran Generasi Z.

Terbuka terhadap perubahan dimaksudkan pada Generasi Z bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan. Mengarah pada sesuatu yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi semakin canggih dan serba otomatis dengan bantuan mesin. Sehingga, kompleksnya perubahan yang ada menjadikan mereka secara tidak langsung menuntut untuk bisa terbuka. Dampak yang diperoleh adalah memberikan kemudahan bagi mereka dalam beradaptasi. Hal ini relevan dengan kebijakan Gus Dur yang terbuka terhadap perubahan dalam pemerintahan. Beliau akan mengganti kebijakan yang dianggapnya tidak efektif diberlakukan pada saat itu.

Jiwa pemimpin berdasarkan prinsip dimiliki oleh Generasi Z. Pandangan kritis yang miliknya membantu dalam mencari solusi jika terdapat masalah sosial. Melalui informasi-informasi yang terdapat dari media sosial memberikan luasnya pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, mereka juga ada yang melakukan aksi secara langsung melalui media sosial dengan mengkritik suatu hal dengan tujuan agar pemerintah melakukan perbaikan pada kerusakan fasilitas umum yang terjadi di daerahnya (Mahendra, 2023). Dari hal tersebut, meskipun sang pengkritik mengetahui dengan jelas dampak yang akan diperoleh setelah melakukan aksi. Dia tetap mau untuk melakukannya dan tidak peduli dengan dampak yang akhirnya benar diperolehnya karena merasa resah akan rusaknya jalanan kampung di rumahnya. Sedangkan, pada Gus Dur ialah beliau begitu mempertahankan kekhasan pemikirannya. Sehingga, tidak terlalu memedulikan kritik tanpa adanya fakta dan bukti pendukung dalam menjalankan pemerintahan. Tapi, meskipun begitu beliau sudah memikirkan secara matang dalam penerapan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan olehnya. Setiap kebijakan yang dibuat memiliki tujuan yang jelas, meskipun dianggap masyarakat Indonesia mengandung pemaknaan kontroversial.

Kebijakan inklusif yang dimiliki oleh Generasi Z ialah mendukung inklusivitas dan berpartisipasi dalam budaya digital yang inklusif. Dalam hal ini seperti, menjelajah media sosial untuk mengulik informasi-informasi baru yang berganti setiap harinya. Bahkan, tidak jarang informasi yang dibaca itu mengandung unsur budaya lain. Sehingga, menjadikannya kaya akan pengetahuan berbagai budaya yang sekaligus meningkatkan toleransi yang dimilikinya. Sama halnya dengan Gus Dur yang memperjuangkan inklusivitas dalam agama dan kebebasan beragama.

Kebebasan yang dimaksudkan pada Generasi Z itu mereka menyukai untuk dapat bebas melakukan hal apapun baik itu dalam hal menyatakan pendapat, mewujudkan ide menjadi hal yang nyata, dan bebas untuk berekspresi menurut pandangan dan keinginan asli mereka, bukan atas dasar tuntutan dari pihak lain. Kebebasan mereka ini contohnya ialah akses teknologi dan informasi serta senang mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Hal ini relevan dengan kebijakan Gus Dur yang memiliki pemikiran yang bebas, sesuai dengan kebijakan yang dibuatnya saat menjabat sebagai presiden yakni meresmikan agama Konghucu sebagai agama yang diakui di Indonesia. Setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan banyak hal dalam hidupnya dan itu tanpa adanya paksaan dari pihak lain, karena setiap orang tentu memiliki visi dan misi hidup yang saling berbeda.

Kecenderungan terhadap konflik sosial pada Generasi Z ialah memiliki sikap terburu-buru dan kurangnya kesabaran. Terjadinya hal tersebut dikarenakan sering terjebak dalam budaya kepuasan instan yang berakibat memacu respon emosional yang lebih impulsif. Sehingga, dapat mengakibatkan konflik sosial dalam interaksi mereka di media sosial. Sementara itu, jika dilihat pada Gus Dur yang mengenai pluralisme dan kebebasan beragama terdapat permasalahan konflik yang berbeda. Kegigihan beliau dalam memperjuangkan prinsip-prinsip pluralisme dan toleransi, seringkali berujung konflik

sosial. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pandangan masyarakat pada masa itu.

Berani mencoba hal baru seakan sudah menjadi kebiasaan bagi Generasi Z, karena mereka suka bereksperimen untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Mereka tidak peduli akan hasil yang diperoleh akan berhasil atau sebaliknya, tapi yang pasti mereka sudah mencoba. Sama halnya seperti Gus Dur yang awalnya beliau adalah seorang intelektual publik yang menjadikan hasil dari pikirannya sebagai tulisan yang akhirnya diterbitkan di *Tempo* dan *Kompas*, sekaligus juga menjadi penceramah (Firdausi, 2019). Namun, setelahnya beliau terjun ke dunia politik dan akhirnya sampai bisa mengantarkan beliau menjadi Presiden RI yang ke-4. Pada intinya, berani mencoba itu sebagian dari proses, entah itu berhasil atau tidaknya, sesuai atau tidaknya pada masing-masing orang itu tidak bisa dikontrol. Maka dari itu, mencoba banyak hal tidak ada yang salah karena seseorang tidak akan menemukan *passion* yang sejatinya melekat begitu erat dalam dirinya jika tidak berusaha untuk dicari tahu.

Berikut adalah rangkuman jenis pola pemikiran yang dapat diidentifikasi dalam penjelasan Gus Dur dan Generasi Z jika, serta korelasi dengan infografis pencapaian Gus Dur selama menjabat sebagai Presiden RI yang ke-4 disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Rangkuman Jenis Pola Pemikiran

Pola Pemikiran Gus Dur	Pola Pemikiran Generasi Z	Korelasi dengan Infografis Pencapaian Gus Dur
Jenis Pola Pemikiran: Terbuka terhadap Perubahan		
Gus Dur terbuka terhadap perubahan dalam pemerintahan dan mengganti kebijakan yang dianggap tidak efektif.	Generasi Z memiliki kemampuan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan yang lebih bebas dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan.	Membubarkan Kementerian Penerangan dan Kemensos

Jenis Pola Pemikiran: Kepemimpinan berdasarkan Prinsip		
Gus Dur mempertahankan kekhasan pemikirannya dan tidak terlalu memedulikan kritik dalam menjalankan pemerintahan.	Generasi Z memiliki pandangan kritis terhadap masalah sosial.	Perubahan Nama Papua Gus Dur mengubah nama Irian Jaya jadi Papua, mengizinkan pengibaran bendera kejora asal tak lebih tinggi dari Merah Putih.
Jenis Pola Pemikiran: Kebijakan Inklusif		
Gus Dur memperjuangkan inklusivitas dalam agama dan kebebasan beragama.	Generasi Z mendukung inklusivitas dan berpartisipasi dalam budaya digital yang inklusif.	Selain pada memerdekakan Etnis Tionghoa ialah mendukung kebebasan buruh
Jenis Pola Pemikiran: Sikap terhadap Kebebasan		
Gus Dur memperjuangkan kebebasan beragama dan pluralisme di Indonesia.	Generasi Z memiliki kebebasan akses teknologi dan informasi serta senang mengekspresikan diri melalui media sosial.	Imlek dan Tionghoa Mencabut inpres 14/1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
Jenis Pola Pemikiran: Kecenderungan terhadap Konflik Sosial		
Pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme dan kebebasan beragama masih menghadapi permasalahan konflik sosial.	Generasi Z memiliki sikap terburu-buru dan kurangnya kesabaran, yang dapat mengakibatkan konflik sosial dalam interaksi mereka di media sosial.	Keliling Dunia untuk menyebarkan pengaruh dan kabar Indonesia pascareformasi 1998.
Jenis Pola Pemikiran: Keberanian Mencoba Hal Baru		
Gus Dur yang awalnya seorang intelektual publik dan penulis memberanikan dirinya untuk masuk ke dunia politik.	Generasi Z suka bereksperimen untuk meningkatkan kreativitas dan tidak peduli hasil yang diperoleh, asalkan telah mencoba.	Pembuktian Gus Dur menjadi seorang presiden RI ke-4, dari yang awalnya sebagai sosok intelek public.

Tabel di atas memberikan perbandingan antara jenis pola pemikiran yang terdapat dalam penjelasan Gus Dur dan Generasi Z. Namun, penjelasan tentang Gus Dur lebih terfokus pada konteks pemerintahan dan kebijakan yang dibuatnya selama masa beliau menjadi presiden. Sedangkan, penjelasan tentang Generasi Z lebih terkait dengan karakteristik dan sikap mereka terhadap teknologi dan budaya digital.

Karakteristik Kepemimpinan Gus Dur dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Pemimpin yang ideal ialah pemimpin yang mempunyai keahlian dalam menyeimbangkan antara dimensi institusional dengan dimensi individual. Karakter manajer dakwah dijelaskan sebagai berikut (Rakhmawati, 2016):

1. Amanah
2. Mempunyai ilmu dan kemahiran
3. Mempunyai kekuatan dan mampu merealisasikan
4. Rendah diri
5. Toleransi dan sabar
6. Benar, adil, dan dapat dipercaya
7. Musyawarah
8. Cerdik dan mempunyai firasat

Delapan karakteristik tersebut telah dimiliki oleh Gus Dur. Beliau dikenal sebagai tokoh yang toleran, moderat, dan memperjuangkan hak asasi manusia serta menjunjung tinggi kebebasan beragama. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan senang berdialog dengan berbagai kalangan (Inayati, 2022). Seperti dalam ayat Al-Qur'an berikut ini mengenai teknik kepemimpinan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآتَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Dalam ayat tersebut, dapat dilihat bahwa dalam kepemimpinan yang efektif memerlukan dasar prinsip dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan dengan fokus pada musyawarah dan komunikasi yang baik. Musyawarah ini dilakukan dengan membatasi pada urusan-urusan duniawi yang tidak ada hubungan erat dengan agama. Maka dari itu, musyawarah bisa dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang (Riduan et al., 2021).

KESIMPULAN

Pada saat masa kepemimpinan Gus Dur menjadi presiden, banyak yang menganggap bahwa kebijakan-kebijakan buatan beliau tidak logis dan pernyataan-pernyataan dari beliau mengandung pemaknaan kontroversial. Manajemen kepemimpinan Gus Dur saat menjabat sebagai presiden, memberikan pengaruh pada pola pemikiran Generasi Z dalam merespon apa yang sedang dihadapi. Terdapat beberapa karakter Generasi Z yang relevan dengan Gus Dur, diantaranya adalah terbuka terhadap perubahan, berjiwa pemimpin berdasarkan prinsip, inklusif, sikap terhadap kebebasan, kecenderungan terhadap konflik sosial, dan berani mencoba hal baru. Dampak positif tersebut, merupakan bukti nyata bahwa kebijakan dan pernyataan yang dilakukan oleh beliau dulu membuahkan hasil.

Pada karakteristik kepemimpinan Gus Dur dalam perspektif manajemen dakwah, beliau dikenal sebagai sosok yang toleran, moderat,

dan memperjuangkan hak asasi manusia, serta menjunjung tinggi kebebasan beragama. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa jangan terlebih dahulu menilai apapun, sebab di lain waktu tidak akan ada yang tahu jika hal yang dinilai hanya sebuah lelucon dapat memberikan perubahan yang baik dan kebermanfaatannya untuk orang-orang di sekitar. Jadi, meskipun beberapa orang mengenal Gus Dur sebagai orang yang penuh kontroversial, tapi di sisi lain tetap ada hal positif yang bisa diteladani dan ditiru oleh Generasi Z dalam masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2022). *Kebijakan Abdurrahman Wahid pada Masa Reformasi*. Kompas.Com.
- Agesti, A. N. dan Y. Z. (2021). Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001). *Jurnal of History and Histori Education*, 3(1), 122–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2949>
- Anindia, E. B., Asbari, M., & Akmal, R. (2023). Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Solusi e-Book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* / 152 *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 152–156.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 59–72.
- Asriandi, & Putri, K. N. (2020). Kompetensi Generasi Z Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Perguruan Tinggi Di Makassar). *Journal of Management & Business*, 3(3), 184–200.
- Barton, G. (2010). *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Terjemahan)* (Cet-9). Noktah. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=8089>
- Chonitsa. et al. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16, 73–89.
- Diyana Nur Rakhmah (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan). (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Pskp.Kemdikbud.Go.Id.
- Dolot, A. (2018). *The Characteristics of Generation Z*. E-Mentor.
- Effendi, N. (2019). Merindukan Budaya Interaksi Alamiah. *Surat Kabar Padang Ekspres*.
- Fauzi, M. R. (2022). *Mengenang Gus Dur: Kadang Kontroversial, Namun Masuk Akal*. NU Online Jabar.
- Firdausi, F. A. (2019). *Sebelum Main Politik, Gus Dur adalah Penulis dan Intelektual Publik*. Tirto.Id.
- Inayati, A. A. (2022). *Abdurrahman Wahid, Pluralitas, dan Pluralisme Agama*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mahendra, K. (2023). *Jalan Rusak di Lampung, Kritik Bima Yudho Saputro sampai Jokowi Lihat Langsung*. Tempo.Co.
- Mentari. (2022). *Kebijakan Masa Pemerintahan Gus Dur pada Masa Reformasi*. Zenius.Net.
- Nurhuda, A., & Agesti, Y. Z. (2021). Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 113–123.
- Pengetahuan Umum. (2023). *Perbedaan Gen Z dan Milenial yang Sering Dianggap Sama*. Kumparan.Com.
- Perdana, D. A., & Pakili, M. O. (2020). Perilaku Organisasi melalui Dakwah terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo. In *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2019). POTRET DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI WAHDAH ISLAMİYAH DI KOTA GORONTALO. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 229–242.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Rakhmawati, I. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 172–173.
- Reza, F., Tinggogoy, F. L., & Kunci, K. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155.
- Riduan, Rahayu, R., & Suriono, Z. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 123–140.
- Rosalina, D. (2022). *20 Oktober 1999: Gus Dur Dilantik Jadi*. CXO Media.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Septiani, & Saputra, M. R. D. (2022). Analisis Kenyamanan Di Tempat Kerja Bagi Generasi Z Dalam Bekerja Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 187–192.
- Suganda T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z. Seminar Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Stipar Yapari, February*.
- Supriadi, H. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi*, Vol. 6, No, 145.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet.3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.